

Seri
Dokumen
Gerejawi

Dokpen KWI
2022



Mysterium Fidei.

Ensiklik Paus Paulus VI
tentang Doktrin dan
Tradisi (Kebaktian kepada)
Ekaristi Mahakudus

Roma,
03 September 1965

MYSTERIUM FIDEI

Ensiklik Paus Paulus VI
tentang
Doktrin dan Tradisi (Kebaktian Kepada)
Ekaristi Mahakudus

Roma, 3 September 1965

Penerjemah:
Thomas Eddy Susanto, SCJ

Editor:
Thomas Eddy Susanto, SCJ
Bernadeta Harini Tri Prasasti

Desain & Lay Out:
Benedicta Fcl

MYSTERIUM FIDEI

Ensiklik Paus Paulus VI
tentang Doktri dan
Tradisi (Kebaktian
Kepada) Ekaristi
Mahakudus

Roma, 3 September
1965

Penerjemah : Thomas Eddy Susanto, SCJ
Diterjemahkan dari *MYSTERIUM FIDEI Ecyclical of
Pope Paul VI On The Holy Eucharist*
(c) Libreria Editrice Vaticana, 1965

Editor : Thomas Eddy Susanto, SCJ
Bernadeta Harini Tri Prasasti
(dengan perbandingan bahasa Latin dan Italia)

Desain & Tata Letak : Benedicta Fcl

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:*
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

Daftar Isi

Penegasan kembali oleh Konsili Vatikan Kedua
Korban dan Sakramen dimuliakan
Pemulihan Liturgi terkait dengan Devosi Ekaristi

Keprihatinan dan Kecemasan Pastoral
Pendapat-pendapat yang salah dan mengganggu
Tujuan Ensiklik

Ekaristi kudus adalah Misteri Iman
Mengandalkan Wahyu bukan Akal budi
Teladan Para Rasul
Pemilihan kata-kata yang tepat sangat penting

Misteri Ekaristi diwujudkan dalam Korban Misa
Persembahan Baru dari Perjanjian Baru
Untuk Kepentingan Semua
Imamat Umum
Tidak ada Misa “Privat”

Dalam korban Misa, Kristus hadir secara sakramental
Kristus Hadir dalam Berbagai Cara
Penggunaan Simbolisme yang Tepat
Simbolisme tak mampu mengungkapkan Kehadiran yang
sesungguhnya

Kristus Tuhan hadir dalam sakramen Ekaristi melalui transubstansiasi

Tulisan-tulisan Para Bapa Gereja

Ajaran yang Konsisten dari Para Paus dan Konsili-konsili

Adorasi kepada Sakramen Mahakudus

(Pesta) Tubuh Kristus, Contoh lain dari Adorasi

Anjuran untuk Memajukan Devosi Ekaristi

Misa Harian dan Komuni Kudus

Martabat yang Dianugerahkan oleh Ekaristi

Tanda dan Tujuan Kesatuan

Tugas Khusus Para Religius

Dekret Tridentin

ENSIKLIK PAUS PAULUS VI
MYSTERIUM FIDEI
TENTANG
DOKTRIN DAN TRADISI (KEBAKTIAN KEPADA)
EKARISTI MAHAKUDUS

Surat Ensiklik kepada Saudara Yang Terhormat Para Patriark, Primat, Uskup Agung, Uskup dan Ordinarius Wilayah lainnya dalam damai dan persekutuan dengan Takhta Apostolik, dan kepada para klerus serta umat beriman di seluruh dunia Katolik.

Saudara-saudara yang terhormat dan anak-anak terkasih
SALAM DAN BERKAT APOSTOLIK

1. Gereja Katolik secara religius selalu menjaga misteri iman yang tak terlukiskan yang merupakan karunia Ekaristi sebagai harta yang paling berharga, yang dianugerahkan kepadanya oleh Kristus Mempelainya sebagai janji cinta-Nya yang agung, dan pada Konsili Vatikan II Gereja telah memberikan pengakuan iman dan ibadat yang baru dan paling khidmat.
2. Dalam menghadapi pemulihan Liturgi Suci, sesungguhnya para Bapa Konsili, karena perhatian pastoral mereka kepada Gereja universal, mendesak umat beriman agar dengan iman yang utuh dan kesalehan tertinggi mereka berpartisipasi secara aktif dalam perayaan Misteri Suci ini, dengan mempersembahkannya bersama-sama dengan imam sebagai korban kepada Tuhan untuk keselamatan umat sendiri dan seluruh dunia dan menyantapnya sebagai santapan rohani.

Penegasan kembali oleh Konsili Vatikan Kedua

3. Liturgi Suci menempati tempat pertama dalam kehidupan Gereja, dan Misteri Ekaristi merupakan jantung dan pusat Liturgi Suci, karena Ekaristi adalah sumber kehidupan yang menyucikan dan menguatkan kita (Gereja) sehingga kita tidak lagi hidup untuk diri kita sendiri, tetapi untuk Tuhan, dan di antara kita sendiri, kita dipersatukan dengan ikatan kasih yang sangat erat.

4. Untuk membuat agar ikatan yang tak terpisahkan antara iman dan kesalehan menjadi jelas, para Bapa Konsili, dengan menegaskan kembali doktrin yang senantiasa dipegang dan diajarkan oleh Gereja dan yang ditetapkan dengan sungguh-sungguh oleh Konsili Trente, menawarkan ringkasan kebenaran berikut sebagai pengantar kepada penghayatan terhadap Misteri Ekaristi kudus: “Pada Perjamuan Terakhir, pada malam ketika Dia dikhianati, Juruselamat kita mengadakan Korban Ekaristi Tubuh dan Darah-Nya. Dia melakukan ini untuk mengabadikan Korban Salib untuk selamanya sampai Dia akan datang kembali, dan dengan demikian mempercayakan kepada Mempelai-Nya yang terkasih, Gereja, kenangan akan Wafat dan Kebangkitan-Nya: sebuah sakramen cinta, tanda kesatuan, ikatan cinta kasih, perjamuan Paskah, di mana Kristus disambut, jiwa dipenuhi dengan rahmat, dan jaminan kemuliaan di masa datang dikaruniakan kepada kita.”¹

Korban dan Sakramen dimuliakan

5. Dengan kata-kata ini, baik Korban, yang merupakan intisari Misa yang dirayakan setiap hari, maupun Sakramen, dimuliakan

¹ *Konstitusi tentang Liturgi Suci, Sacrosanctum Concilium*, bab 2, no. 47; AAS 56 (1964), 113 [bdk. TPS IX, 325.].

bersama, di mana umat beriman yang berpartisipasi dalam Komuni Kudus dengan menyantap tubuh Kristus dan meminum darah-Nya, menerima rahmat, yang merupakan permulaan kehidupan abadi; dan “obat keabadian”, menurut firman Tuhan: “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman.”²

Pemulihan Liturgi terkait dengan Devosi Ekaristi

6. Oleh karena itu, dengan pemulihan Liturgi Suci, Kami sangat berharap bahwa buah-buah berlimpah dalam bentuk devosi Ekaristi akan muncul, sehingga Gereja yang kudus, yang menjunjung tinggi tanda kesalehan yang menyelamatkan ini, dapat maju setiap hari menuju kesatuan yang sempurna³ dan mengundang semua orang Kristiani kepada kesatuan iman dan kasih, dan dengan lembut menarik mereka kepadanya melalui karya rahmat ilahi.

7. Kita tampaknya melihat sekilas buah-buah ini dan hampir merasakan buah pertama dalam luapan sukacita dan semangat yang telah menandai penerimaan yang telah diberikan oleh para putra Gereja Katolik pada Konstitusi Liturgi Suci dan pada liturgi yang dipulihkan; dan juga dalam banyak publikasi hal-hal penting diuraikan dengan baik untuk memperdalam dan memahami dengan lebih baik doktrin seputar Ekaristi kudus, khususnya dalam hubungannya dengan misteri Gereja.

8. Semua ini menjadi penghiburan dan kegembiraan bagi kami; dan dengan sukacita ingin kami sampaikan kepada Anda, Saudara-saudara yang Terhormat, agar Anda bersama-sama dengan kami bersyukur kepada Allah, Pemberi segala kebaikan,

² Yoh 6:55.

³ Bdk. Yoh 17:23.

yang memimpin Gereja dan membuatnya tumbuh berkembang dalam keutamaan melalui Roh-Nya.

Keprihatinan dan Kecemasan Pastoral

9. Namun, Saudara-saudara yang Terhormat, ada sejumlah alasan keprihatinan pastoral dan kecemasan yang serius, tepatnya dalam masalah yang sedang kita hadapi sekarang, dan yang karena sadar akan tugas Kerasulan Kami, kami tidak mungkin hanya berdiam diri.

Pendapat-pendapat yang salah dan mengganggu

10. Memang, kita tahu betul bahwa di antara mereka yang berbicara dan menulis tentang Misteri Kudus ini, ada beberapa orang yang – berkaitan dengan Misa pribadi, dogma transubstansiasi dan ibadat Ekaristi – menyebarkan pendapat-pendapat tertentu yang mengganggu pikiran umat beriman dan menimbulkan kebingungan dalam hal iman, seolah-olah diperbolehkan bagi siapa pun untuk melupakan doktrin yang telah ditetapkan oleh Gereja, atau untuk menafsirkannya sedemikian rupa sehingga melemahkan makna asli dari kata-kata atau kekuatan konsep-konsep yang diakui.

11. Tidak diperbolehkan, sebagai contoh, untuk menganjurkan Misa “komunitas” sedemikian rupa sehingga Misa pribadi dikecilkan maknanya. Tidak diperbolehkan juga untuk terlalu menekankan satu aspek tanda sakramental seolah-olah fungsi simbolis, yang tidak ditentang oleh siapa pun berkaitan dengan Ekaristi Kudus, mengungkapkan secara lengkap cara kehadiran Kristus dalam sakramen ini; Juga tidak diperbolehkan untuk membahas misteri transubstansiasi tanpa menyinggung perubahan

yang luar biasa dari seluruh substansi roti menjadi tubuh Kristus dan seluruh substansi anggur menjadi darah Tuhan; perubahan yang dibicarakan oleh Konsili Trente – dan hanya berpegang pada apa yang disebut “transsignifikasi” dan “transfinalisasi”; juga tidak diperbolehkan untuk menyampaikan dan mengikuti pendapat yang menurutnya Tuhan kita Yesus Kristus tidak akan lagi hadir di hosti yang disucikan, yang tersisa setelah perayaan Kurban Misa.

12. Setiap orang dapat melihat bahwa penyebaran opini-opini ini dan opini-opini lainnya yang serupa sangat merugikan iman dan adorasi Ekaristi ilahi.

Tujuan Ensiklik

13. Agar harapan akan cahaya baru kesalehan Ekaristi, yang meliputi seluruh Gereja, yang telah dibangkitkan oleh Konsili, tidak dikandaskan dan dikeringkan oleh pemikiran-pemikiran yang salah yang sudah tersebar, maka Kami telah memutuskan untuk berbicara tentang masalah berat ini dan menyampaikan pemikiran Kami kepada Anda tentang hal ini, Saudara-saudara yang Terhormat, melalui otoritas kerasulan kami.

14. Tentu saja kami tidak menyangkal bahwa mereka yang menyebarkan pendapat seperti itu memiliki keinginan yang tidak tercela untuk meneliti Misteri yang begitu agung ini, dengan membedah kekayaannya yang tak habis-habisnya dan mengungkapkan maknanya kepada orang-orang di zaman kita; memang kami mengakui dan menyetujui keinginan itu; tetapi kami tidak dapat menyetujui pendapat-pendapat yang mereka ungkapkan, dan merasa bahwa adalah tugas kami untuk memperingatkan Anda tentang bahaya besar dari pendapat tersebut terhadap iman yang benar.

Ekaristi kudus adalah Misteri Iman

15. Pertama-tama kami ingin mengingat sebuah kebenaran, yang Anda ketahui dengan baik, yang sangat penting untuk menangkal ‘racun’ rasionalisme apa pun, sebuah kebenaran yang telah diberi kesaksian oleh para martir termasyhur dengan darah mereka dan yang terus-menerus diakui dan diajarkan oleh para Bapa dan Pujangga Gereja yang terkenal, yaitu, bahwa Ekaristi adalah misteri yang sangat agung, seperti yang dikatakan dengan sebenarnya dalam Liturgi Suci, suatu misteri iman: “Di dalamnya terkandung semua realitas adikodrati dengan kekayaan yang berlimpah dan berbagai keajaiban”, demikian dikatakan oleh Paus Leo XIII, Pendahulu Kita yang dikenang dengan bahagia, dengan sangat bijak.⁴

Mengandalkan Wahyu bukan Akal budi

16. Oleh karena itu, kita perlu mendekati misteri ini terutama dengan rasa hormat dan kerendahan hati, tidak mengandalkan akal budi manusia, yang seharusnya tetap diam, tetapi berpegang teguh pada Wahyu ilahi.

17. Sebagaimana diketahui, Santo Yohanes Krisostomus menjelaskan Misteri Ekaristi dengan bahasa yang anggun dan dengan kesalehan yang cemerlang, saat mengajar umatnya tentang kebenaran ini, dengan mengungkapkannya dalam istilah-istilah yang tepat: “Marilah kita tunduk kepada Allah tanpa melawan-Nya, bahkan jika apa yang Dia katakan mungkin tampak bertentangan dengan akal budi dan kecerdasan kita; tetapi biarkanlah firman-Nya menang atas akal budi dan kecerdasan kita. Jadi marilah kita

⁴ Ensiklik *Mirae caritatis: Acta Leonis XIII*, vol. XXII (1902-1903) 122.

juga berperilaku demikian berkenaan dengan Misteri [Ekaristi], tidak hanya mempertimbangkan apa yang masuk akal, tetapi menuruti kata-kata-Nya: karena kata-kata-Nya tidak dapat menipu.”⁵

18. Pernyataan-pernyataan serupa sering dibuat oleh para doktor skolastik. Bahwa dalam Sakramen ini Tubuh dan Darah Kristus yang sesungguhnya hadir “tidak dapat dikenali dengan indra,” kata Santo Thomas, “tetapi dengan iman saja, yang berlandaskan pada otoritas Allah.” Untuk alasan ini, dengan mengomentari perikop Santo Lukas 22:19: ‘Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagimu’, Sirilus mengatakan: “Jangan meragukan apakah ini benar, tetapi hendaklah menerima perkataan Juru-selamat dengan iman: karena Dia adalah kebenaran, Dia tidak dapat berbohong.”⁶

19. Oleh karena itu, orang-orang Kristen, dengan mengikuti Doktor Surgawi (Santo Thomas) sering menyanyikan kata-kata: «Pandang, raba, rasa tidaklah benar. Namun kupercaya yang telah kudengar: Aku percaya seluruh sabda dari Putra Allah: sungguh tak bertara kebenarannya».

20. Namun ada yang lebih. Santo Bonaventura menegaskan: “Tidak ada kesulitan bahwa Kristus hadir dalam Sakramen sebagai sebuah tanda; tetapi bahwa (Kristus) sungguh-sungguh hadir dalam sakramen, seperti di surga, inilah yang membawa kesulitan yang sangat besar: oleh karena itu, percaya akan hal itu, sungguhlah patut dipuji.”⁷

⁵ *Homili tentang Mateus*, 82,4; PG 58,743.

⁶ *Summa Theol.* III,(a) q. 75, a. 1, c.

⁷ *In IV Sent., dist. X, P. I, art. un., qu. I; Opera omnia, tome IV, Ad Claras Aquas* (1889), 217.

Teladan Para Rasul

21. Selain itu, Injil menyinggung hal yang sama ketika menceritakan bahwa banyak murid Kristus, yang setelah mendengarkan pengajaran-Nya tentang makan daging-Nya dan minum darah-Nya, berpaling dan meninggalkan Tuhan sambil berkata: Pengajaran ini berat, siapa yang sanggup mendengarkannya? Dan Yesus bertanya kepada kedua belas orang itu apakah juga ingin pergi, Petrus dengan penuh semangat dan tegas mengungkapkan imannya dan iman para Rasul dengan jawaban yang mengagumkan: “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal.”⁸

22. Oleh karena itu, logislah bahwa kita mengikuti Magisterium Gereja sebagai bintang pedoman dalam menyelidiki Misteri ini, karena Penebus Ilahi telah mempercayakan kepada Gereja, untuk menjaga dan menafsirkan Sabda Allah yang tertulis atau yang telah diteruskan secara lisan, dan kami yakin bahwa “apa pun yang telah diberitakan dan dipercayai di seluruh Gereja dengan iman Katolik sejati sejak zaman kuno adalah benar, walaupun tidak sesuai dengan pemahaman rasional, dan bahkan jika itu tidak (dapat) dijelaskan dengan kata-kata.”⁹

Pemilihan kata-kata yang tepat sangat penting

23. Namun hal itu tidaklah cukup. Sesungguhnya, selain menjaga keutuhan iman, kita juga perlu menjaga cara berbicara yang tepat, jangan sampai menggunakan perkataan yang tidak pantas, yang dilarang Allah, sehingga muncul pendapat-pendapat keliru tentang iman berkenaan dengan misteri-misteri paling agung. Santo Agustinus dengan serius kembali mengingatkan akan

⁸ *Yoh. 6:61-69.*

⁹ *St. Agustinus, Menentang Yulianus, VI, 5.11; PL 44. 829.*

hal ini ketika ia menyampaikan cara berbicara yang berbeda dari para filsuf dan orang-orang Kristen: “Para filsuf,” katanya, “berbicara dengan bebas tanpa takut menyinggung para pendengar religius dalam hal-hal yang sangat sulit untuk dipahami. Sebaliknya, kita harus berbicara menurut aturan yang ditetapkan, agar terhindar dari kebebasan bahasa yang dapat menghasilkan beberapa pendapat yang tidak sopan bahkan di seputar makna darikata-kata tersebut.”¹⁰

24. Oleh karena itu, norma berbicara, yang ditetapkan oleh Gereja melalui kerja keras selama berabad-abad, dengan bantuan Roh Kudus, dan telah diteguhkannya dengan otoritas Konsili, suatu norma yang sering menjadi semboyan dan panji-panji ortodoksi iman, harus ditaati dengan hormat; juga tidak boleh seorang pun, menurut kehendaknya atau dengan dalih ilmu pengetahuan baru, berani mengubahnya. Siapa yang bisa menerima bahwa rumusan dogmatis yang digunakan oleh Konsili Ekumenis untuk misteri Tritunggal Mahakudus dan Inkarnasi dianggap tidak lagi cocok untuk orang-orang di zaman kita, dan orang lain dengan gegabah menggantinya? Dengan cara yang sama, tidak dapat diterima bahwa setiap individu atas kehendak bebasnya sendiri dapat mencoba menyimpang dari rumusan yang telah diusulkan oleh Konsili Trente untuk mempercayai Misteri Ekaristi. Karena rumusan-rumusan itu, seperti rumusan-rumusan lain yang digunakan Gereja untuk menyatakan dogma-dogma iman, mengungkapkan konsep-konsep yang tidak terikat suatu bentuk budaya manusia tertentu, tidak dengan tingkat kemajuan ilmiah tertentu, bukan untuk satu atau sekolah teologi lainnya; sebaliknya, rumusan tersebut menyampaikan apa yang dirasakan oleh pikiran manusia tentang realitas dalam pengalaman yang universal dan

¹⁰ *Kota Allah*, X, 23; PL 41,300.

diperlukan: dan dengan demikian, rumusan semacam itu dapat dipahami oleh manusia dari segala waktu dan tempat.

25. Memang, rumusan-rumusan itu dapat diterangkan dengan lebih jelas dan lebih luas, tetapi tidak pernah dalam arti yang berbeda dari yang digunakannya, sehingga dengan berkembangnya pemahaman tentang iman, kebenaran iman tetap tidak berubah. Sesungguhnya, Konsili Vatikan I mengajarkan bahwa dalam dogma-dogma suci “seseorang harus selalu mempertahankan makna itu, yang sekali dan untuk selamanya dinyatakan oleh Bunda Gereja yang Kudus dan bahwa tidak akan pernah diperbolehkan untuk menyimpang dari makna tersebut dengan dalih kecerdasan yang lebih tinggi.”¹¹

Misteri Ekaristi diwujudkan dalam Korban Misa

26. Sekarang, untuk kemajuan rohani dan sukacita bersama, Kami ingin mengingat kembali bersama Anda, Saudara-saudara yang Terhormat, doktrin tentang Misteri Ekaristi yang telah diwariskan, dan yang dipegang serta diajarkan oleh Gereja Katolik dengan persetujuan bulat.

27. Pertama-tama, pentinglah mengingat seperti apa sintesis dan puncak dari doktrin ini, yaitu, bahwa dalam Misteri Ekaristi, Korban Salib, yang sekali dan untuk selamanya telah dilaksanakan di Kalvari, dinyatakan dengan carayang mengagumkan; peristiwa tersebut terus-menerus dikenang dan kuasa penyelamatannya diterapkan dalam pengampunan dosa-dosa yang dilakukan setiap hari.¹²

¹¹ *Konstitusi Dogmatik tentang Iman Katolik*, bab 4.

¹² Bdk. Konsili Trente, *Doktrin Tentang Kurban Kudus Misa*, bab I.

28. Tuhan kita Yesus Kristus, yang menetapkan Ekaristi, mengukuhkan Perjanjian Baru dengan darah-Nya di mana Dia adalah Pengantaranya, sebagaimana Musa telah mengukuhkan Perjanjian Lama dengan darah anak lembu.¹³ Bahkan, seperti yang diceritakan Penginjil, pada Perjamuan Terakhir “Dia mengambil roti, mengucapkan syukur dan memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: ‘Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu: perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.’ Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.”¹⁴ Dengan memerintahkan para Rasul untuk melakukan ini untuk mengenang-Nya, Dia sendiri ingin peristiwa pengenangan itu senantiasa diperbarui. Dan Gereja yang baru lahir dengan setia melaksanakannya dengan bertekun dalam ajaran para Rasul dan dengan berkumpul untuk merayakan Korban Ekaristi. Santo Lukas secara tepat mencatat, “mereka bertekun dalam pengajaran Rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.”¹⁵ Dan begitu banyak semangat yang diterima umat beriman dalam hal ini sehingga tentang mereka dikatakan: “Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa.”¹⁶

Persembahan Baru dari Perjanjian Baru

29. Rasul Paulus, yang paling setia mewariskan kepada kita apa yang telah dia terima dari Tuhan,¹⁷ secara jelas berbicara tentang Korban Ekaristi ketika dia menunjukkan bahwa orang Kristen tidak dapat berpartisipasi dalam upacara korban orang-orang kafir,

¹³ Bdk. *Kel* 24:8.

¹⁴ *Luk* 22:19-20; Bdk. *Mat* 26:26-28; *Mrk* 14:22-24.

¹⁵ *Kis* 2:42.

¹⁶ *Kis* 4:32.

¹⁷ *1Kor* 11:23 dst.

justru karena mereka telah mengambil bagian dari meja Tuhan. “Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan Darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan Tubuh Kristus?... Kamu tidak dapat minum dari cawan Tuhan dan juga dari cawan roh-roh jahat. Kamu tidak dapat mendapat bagian dalam perjamuan Tuhan dan juga dalam perjamuan roh-roh jahat.”¹⁸ Persembahan baru dari Perjanjian Baru, yang telah dinubuatkan oleh Maleakhi,¹⁹ ini senantiasa ditawarkan oleh Gereja, sesuai dengan ajaran Tuhan kita dan para Rasul, “bukan hanya untuk menebus dosa, hukuman, kepuasan umat beriman yang hidup, dan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang lain saja, tetapi juga untuk membantu mereka yang telah mati di dalam Kristus tetapi belum sepenuhnya dimurnikan.”²⁰

Untuk Kepentingan Semua

30. Tanpa komentar atas kesaksian-kesaksian lain, kami memusatkan perhatian pada kesaksian Santo Sirilus dari Yerusalem yang mengajar orang-orang baru dalam iman Kristen dengan kata-kata yang mengesankan ini: “Setelah menyelesaikan korban rohani, ritus tanpa darah, korban perdamaian itu, kami memohon kepada Tuhan untuk perdamaian umum Gereja, untuk ketertiban dunia yang benar, untuk kaisar, untuk tentara dan sekutu, untuk orang sakit, untuk yang menderita dan secara umum kami semua berdoa untuk semua orang yang membutuhkan bantuan dan memberikan korban ini... dan kami juga berdoa untuk para bapa suci dan uskup dan secara umum untuk semua orang yang telah meninggal di antara kami, dengan meyakini bahwa ini akan sangat bermanfaat bagi jiwa-jiwa yang bagi mereka doa-doa

¹⁸ 1Kor 10:16, 21

¹⁹ Bdk. Mal 1:11.

²⁰ KonsiliTrente, *DoktrinTentang Kurban Kudus Misa*, bab 2.

ini dipanjatkan sementara Korban Kudus dan Mulia hadir di sini.” Untuk menegaskan hal itu dengan contoh sebuah mahkota yang dianyam bagi kaisar untuk mendapatkan pengampunannya bagi orang-orang buangan, Pujangga Gereja suci yang sama (Santo Sirilus) mengakhiri khotbahnya dengan mengatakan: “Dengan cara yang sama kami juga memanjatkan doa kepada Allah untuk orang-orang mati, bahkan untuk orang-orang berdosa; kami tidak menganyam mahkota baginya, tetapi menawarkan kepadanya Kristus yang dikorbankan sebagai tebusan atas dosa-dosa kita, dengan memohon agar Tuhan berbelas kasih bagi kita dan bagi mereka.”²¹

31. Santo Agustinus membuktikan bahwa kebiasaan mempersembahkan korban penebusan bagi orang mati juga berlaku di Gereja Roma²² dan pada saat yang sama membuktikan bahwa kebiasaan itu, seperti yang diwariskan oleh para Bapa, ditaati di seluruh Gereja.²³

Imamat Umum

32. Tetapi ada hal lain yang ingin Kami tambahkan, yang sangat berguna untuk menggambarkan misteri Gereja, yaitu, bahwa Gereja, yang dalam persatuan dengan Kristus bertindak sebagai imam dan korban, mempersembahkan Korban Misa dan dirinya sendiri sepenuhnya dipersembahkan di dalamnya. Doktrin yang mengagumkan ini telah diajarkan oleh para Bapa Gereja,²⁴ yang baru-baru ini dijelaskan oleh Pendahulu Kami, Pius XII yang dalam

²¹ *Katekese*, 23 [myst. 5]. 8-18; PG 33,1115-1118.

²² Bdk. *Pengakuan* 9, 12, 32; PL 32,777; Bdk. *ibid.* 9, 11, 27; PL 32,775.

²³ Bdk. *Serm.* 172,2.; PL 38,936; bdk. *Perhatian yang diberikan kepada orang meninggal*, 13, PL 40,593.

²⁴ Bdk. St. Agustinus, *Kota Allah*, X, 6; PL 42.284.

kenangan bahagia,²⁵ dan akhir-akhir ini diungkapkan oleh Konsili Vatikan Kedua dalam Konstitusi tentang Gereja, berkenaan dengan umat Allah.²⁶ Kami sungguh-sungguh menghendaki agar hal tersebut semakin dijelaskan dan ditanamkan lebih dalam ke dalam hati umat beriman, yaitu bahwa perbedaan antara imamat universal dan imamat hierarkis adalah sesuatu yang esensial dan bukan hanya masalah derajat, tetapi juga soal sifat dan harus dipertahankan dengan cara yang benar.²⁷ Bahkan ajaran ini sangat cocok untuk memupuk kesalehan Ekaristi, untuk meninggikan martabat semua umat beriman, serta mendorong jiwa agar mencapai puncak kekudusan, yaitu persembahan diri yang total dan murah hati untuk melayani keagungan Ilahi.

Tidak ada Misa "Privat"

33. Selain itu, perlu diingat kembali kesimpulan yang mengalir dari doktrin ini tentang "sifat umum dan sosial setiap Misa."²⁸ Karena setiap Misa, meskipun dirayakan secara pribadi oleh seorang imam, bagaimanapun juga bukanlah sesuatu yang privat, melainkan tindakan Kristus dan Gereja, yang dalam korban yang ia persembahkan, Gereja belajar untuk mempersembahkan dirinya sebagai korban bagi semua, dan menerapkan kuasa penebusan yang satu dan tak terbatas dari korban Salib bagi keselamatan seluruh dunia. Karena setiap Misa yang dirayakan dipersembahkan tidak hanya untuk keselamatan beberapa orang, tetapi juga untuk keselamatan seluruh dunia. Oleh karena itu, partisipasi aktif sejumlah umat ketika Ekaristi dirayakan sesuai dengan sifatnya,

²⁵ Bdk. Ensiklik *Mediator Dei*; AAS 39 (1947), 552.

²⁶ Bdk. Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, *Lumen Gentium*, bab 2, 11; AAS 57 (1965), 15 [Bdk. TPS v. 10, hlm. 366.].

²⁷ Bdk. *ibid.*, bab 2, no. 10; AAS 57 (1965), 14 [Bdk. TPS v. 10, hlm. 365-366.].

²⁸ Konstitusi tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium*, bab 1, no. 27; AAS 56 (1964), 107 [Bdk. TPS IX, 322.].

dan karena itu tidak ada alasan untuk menegurnya; bahkan disetujui Misa yang dirayakan secara pribadi, menurut ketentuan-ketentuan dan tradisi yang sah dari Gereja Suci, oleh seorang Imam dengan hanya satu pelayan yang melayani dan menanggapi; karena dari Misa ini mengalir kelimpahan rahmat khusus yang begitu besar, untuk keselamatan baik bagi imam sendiri maupun umat beriman dan seluruh Gereja, bahkan seluruh dunia –kelimpahan rahmat yang tidak dapat diperoleh dalam ukuran yang sama hanya melalui penerimaan Komuni saja.

34. Oleh karena itu, dalam semangat kebapakan, Kami mendesak para imam, yang dengan cara tertentu menjadi sukacita Kami dan mahkota Kami di dalam Tuhan, agar – dengan mengingat kuasa yang mereka terima dari Uskup yang menahbiskan mereka, yaitu kuasa untuk merayakan Misa baik untuk yang masih hidup maupun yang telah meninggal dalam nama Tuhan²⁹ – mereka merayakan Misa setiap hari secara pantas dan penuh ketaatan, agar mereka sendiri dan umat beriman kristiani lainnya dapat menikmati manfaat dari buah-buah berlimpah yang berasal dari Korban Salib. Dengan demikian, mereka juga akan memberikan kontribusi besar untuk keselamatan umat manusia.

Dalam korban Misa, Kristus hadir secara sakramental

35. Beberapa hal yang telah Kami katakan secara singkat tentang Korban Misa mendorong Kami untuk mengatakan sesuatu juga tentang Sakramen Ekaristi, karena baik Korban maupun Sakramen merupakan bagian dari misteri yang sama, maka tidak mungkin untuk memisahkan yang satu dari yang lain. Tuhan mengorbankan dirinya secara takberdarah dalam Korban Misa,

²⁹ Bdk. Kepausan Roma.

yang menghadirkan kembali korban Salib dan melaksanakan kuasa penyelamatan-Nya, pada saat –melalui kata-kata konsekrasi– Dia mulai hadir secara sakramental, sebagai makanan rohani bagi umat beriman, dalam rupa roti dan anggur.

Kristus Hadir dalam Berbagai Cara

36. Kita semua tahu bahwa ada berbagai cara di mana Kristus hadir dalam Gereja-Nya. Tentulah berguna untuk mengingat sedikit lebih panjang kebenaran indah yang telah diungkapkan secara singkat oleh Konstitusi Liturgi Suci.³⁰ Kristus hadir dalam Gereja-Nya yang berdoa, karena Dia yang “berdoa untuk kita, berdoa di dalam kita dan kepada-Nya kita berdoa: Dia berdoa bagi kita sebagai Imam kita; Dia berdoa di dalam kita sebagai Kepala kita; kita berdoa kepada-Nya karena Dia adalah Allah kita”;³¹ Dialah yang telah berjanji: “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.”³² Dia hadir dalam Gereja-Nya melaksanakan karya-karya belas kasihan, bukan hanya karena ketika kita melakukan sedikit kebaikan kepada salah satu saudara-Nya yang paling hina, kita melakukannya untuk Kristus sendiri,³³ tetapi juga karena Kristus sendirilah yang melakukan karya-karya ini melalui Gereja-Nya, dengan selalu membantu orang-orang dengan cinta kasih ilahi. Dia hadir dalam Gereja-Nya yang berziarah yang ingin mencapai surga kehidupan kekal, karena Dia berdiam di dalam hati kita melalui iman,³⁴ dan di dalamnya Dia mencurahkan cinta kasih melalui Roh Kudus, yang dikaruniakan-Nya kepada kita.³⁵

³⁰ Bdk. bab 1, no. 7; AAS 56 (1964), 100-101.

³¹ St. Agustinus, *Tentang Mazmur* 85,1: PL 37,1081.

³² *Mat* 18:20.

³³ Bdk. *Mat* 25:40.

³⁴ Bdk. *Ef* 3:17.

³⁵ Bdk. *Rom* 5:5.

37. Dengan cara lain, tetapi juga sangat benar, Dia hadir dalam Gereja-Nya yangewartakan, sebab Injil yang diwartakannya adalah Sabda Allah, yang diwartakan dalam nama dan dengan otoritas Kristus, Sabda Allah yang berinkarnasi, dan dengan pertolongan-Nya, dimungkinkan “satu kawanan beristirahat dengan aman dalam satu gembala.”³⁶

38. Dia hadir dalam Gereja-Nya, dan Gereja mengatur dan memerintah umat Allah berkat kuasa suci yang berasal dari Kristus, dan Kristus, “Gembala para gembala”, membantu para gembala yang menjalankan kuasa itu,³⁷ sesuai dengan janji yang dibuat-Nya kepada para Rasul.

39. Lebih jauh lagi, dengan cara yang lebih agung Kristus hadir dalam Gereja-Nya yang merayakan Korban Misa dan menyelenggarakan Sakramen-sakramen dalam nama-Nya. Mengenai kehadiran Kristus dalam persembahan Korban Misa, kami ingin mengingat apa yang dengan benar dan jelas dikatakan Santo Yohanes Krisostomus yang digerakkan oleh kekaguman: “Saya ingin menambahkan sesuatu yang benar-benar luar biasa, jangan heran atau bingung. Apa itu? Persembahan itu sama, siapa pun yang mempersembahkannya: baik Paulus ataupun Petrus; itu adalah persembahan yang sama yang Kristus percayakan kepada para murid dan yang sekarang dilakukan oleh para imam: sama seperti dari yang terdahulu, karena bukan manusia yang menguduskannya, tetapi Dialah yang menguduskannya. Sebagaimana kata-kata yang diucapkan Allah sama dengan kata-kata yang saat ini diucapkan imam, demikian pula persembahan itu sendiri (adalah sama).”³⁸ Tidak seorang pun yang memungkiri bahwa

³⁶ St. Agustinus, *Menentang Surat Petiliani*, III, 10,11; PL 43,353.

³⁷ St. Agustinus, *Tentang Mazmur 86*, 3; PL 37,1102.

³⁸ *Homili tentang Surat kedua kepada Timotius 2*, 4; PG 62, 612.

sakramen-sakramen adalah tindakan Kristus, yang menyelenggarakan melalui manusia. Oleh karena itu, Sakramen-sakramen itu suci dalam dirinya sendiri dan karena kuasa Kristus; ketika mereka menyentuh tubuh, mereka mencurahkan rahmat kepada jiwa-jiwa. Berbagai cara kehadiran ini memenuhi jiwa dengan ketakjuban dan memberikan perenungan tentang misteri Gereja. Tetapi, ada cara lain, yang benar-benar agung, di mana Kristus hadir kepada Gereja-Nya dalam sakramen Ekaristi, yang oleh karena itu di antara sakramen-sakramen lainnya “lebih membahagiakan dalam devosinya, lebih indah dalam pemahamannya, lebih kudus dalam isinya”;³⁹ karena sakramen itu berisi Kristus sendiri dan “hampir merupakan kesempurnaan kehidupan rohani dan tujuan dari semua sakramen.”⁴⁰

Penggunaan Simbolisme yang Tepat

40. Kehadiran ini disebut “nyata” bukan untuk mengecualikan seolah-olah yang lain tidak “nyata”, tetapi karena keunggulannya, karena itu substansial, dan berdasarkan itu, pada kenyataannya, Kristus, Allah-Manusia, hadir seluruhnya dan seutuhnya.⁴¹ Oleh karena itu, kelirulah bila orang berusaha menjelaskan bentuk kehadiran ini dengan membayangkan tubuh Kristus yang mulia dalam sifat “pneumatik” (seperti udara) yang hadir di mana-mana; atau mereduksinya sampai batas simbolisme, seolah-olah sakramen yang paling agung ini tidak lain adalah sekadar tanda efektif akan “kehadiran spiritual Kristus dan persatuan intim-Nya dengan anggota-anggota Tubuh Mistik yang setia.”⁴²

³⁹ Aegidius Romanus, *Teorema tentang Tubuh Kristus*, teor. 50 (Venice, 1521), hlm. 127.

⁴⁰ St. Thomas, *Summa Theol.*, IIIa, q. 73, a. 3 c.

⁴¹ Bdk. Konsili Trente, *Dekret tentang Ekaristi kudus*, bab 3.

⁴² Pius XII, Ensiklik *Humani generis*; AAS 42 (1950), 578.

41. Memang, para Bapa Gereja dan para Skolastik banyak berbicara tentang simbolisme Ekaristi, terutama dalam kaitannya dengan kesatuan Gereja; Konsili Trente meringkas doktrinnya dengan mengajarkan bahwa Juruselamat kita mewariskan Ekaristi kepada Gereja-Nya “sebagai lambang kesatuan-Nya dan cinta kasih yang dengannya Dia menghendaki semua orang Kristen bersatu secara erat di antara mereka sendiri,” “dan oleh karena itu simbol satu tubuh di mana Dia adalah kepala.”⁴³

42. Sejak awal literatur Kristen, penulis Didache (Ajaran Keduabelas Rasul) yang tidak dikenal menulis tentang masalah ini: “Sehubungan dengan Ekaristi, bersyukurlah ... karena roti yang dipecah-pecah ini pada mulanya tersebar di pegunungan dan dikumpulkan menjadi satu, demikianlah kiranya Gereja-Mu juga dikumpulkan dari ujung-ujung bumi ke dalam kerajaan-Mu.”⁴⁴

43. Demikian pula, Santo Siprianus, yang membela kesatuan Gereja melawan skisma, menulis: “Akhirnya, pengorbanan yang sama dari Tuhan menunjukkan kebulatan suara orang-orang Kristen yang direkatkan dengan cinta kasih yang kuat dan tak terpisahkan. Karena ketika Tuhan menyebut roti yang terdiri dari banyak biji-bijian sebagai tubuh-Nya, Dia menunjukkan umat kita yang berkumpul, yang ditopang-Nya; dan ketika merujuk pada anggur, yang diperas dari banyak tangkai dan buah anggur serta dilebur bersama, sebagai darah-Nya, dia juga menunjukkan kawanan kita yang terdiri dari banyak orang yang disatukan bersama.”⁴⁵

⁴³ *Dekret tentang Ekaristi kudus*, Pengantar dan bab 2.

⁴⁴ *Didachè*, 9,1; F.X. Funk, *Patres Apostolici*, 1, 20.

⁴⁵ *Surat kepada para penguasa*, 6; PL 3, 1139.

Simbolisme tak mampu mengungkapkan Kehadiran yang sesungguhnya

44. Namun sebelum semuanya ini, Rasul (Paulus) telah mengatakannya kepada orang-orang Korintus: “Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu.”⁴⁶

45. Memang simbolisme Ekaristi membuat kita memahami dengan baik efek yang tepat dari sakramen ini, yang merupakan kesatuan Tubuh Mistik, namun itu tidak menjelaskan dan tidak mengungkapkan sifat sakramen, yang membedakannya dari yang lain. Karena pengajaran terus-menerus diberikan oleh Gereja kepada para katekumen, pemahaman orang-orang Kristen, doktrin yang ditetapkan oleh Konsili Trente dan sabda yang dengannya Kristus menetapkan Ekaristi Mahakudus, semua hal itu mewajibkan kita untuk mengakui “bahwa Ekaristi adalah Tubuh Juruselamat kita Yesus Kristus, bahwa Ia menderita karena dosa-dosa kita dan bahwa Bapa karena kasih sayang-Nya telah membangkitkan-Nya kembali.”⁴⁷ Pada kata-kata martir Santo Ignatius itu, Kami ingin menambahkan kata-kata Theodorus dari Mopsuestia, sebagai saksi yang dapat dipercaya tentang iman Gereja: “Tuhan,” tulisnya, “tidak mengatakan: ‘ini adalah simbol tubuh-Ku dan ini adalah simbol darah-Ku,’ tetapi: ‘Inilah tubuh-Ku dan darah-Ku’; [Dia] mengajar kita untuk tidak melihat pada apa yang nampak di depan kita dan dirasakan oleh indra, tetapi [untuk percaya] bahwa itu telah diubah menjadi daging dan darah dengan tindakan kasih karunia dan kata-kata yang diucapkan kepadanya.”⁴⁸

⁴⁶ 1Kor 10:17.

⁴⁷ St. Ignatius, *Surat kepada jemaat di Smyrna*, 7, 1; PG 5, 714.

⁴⁸ *Komentar tentang Mateus*, bab 26; PG 66, 714.

46. Konsili Trente, berdasarkan iman Gereja ini “secara terbuka dan sederhana menegaskan bahwa setelah konsekrasi roti dan anggur, Tuhan kita Yesus Kristus, sungguh Allah dan sungguh Manusia, terkandung di dalam sakramen kudus Ekaristi Mahakudus secara sungguh-sungguh, benar-benar dan secara substansial dalam rupa yang masuk akal itu.” Oleh karena itu, Juruselamat kita dalam kemanusiaan-Nya hadir tidak hanya di sebelah kanan Bapa, menurut cara keberadaan-Nya yang alami, tetapi pada saat yang sama juga dalam sakramen Ekaristi “menurut cara mengada yang, meskipun hampir mustahil diungkapkan dengan kata-kata bagi kita, namun dengan pikiran yang diterangi oleh iman kita dapat mengenali dan kita harus dengan teguh percaya bahwa hal itu mungkin bagi Tuhan.”⁴⁹

Kristus Tuhan hadir dalam sakramen Ekaristi melalui transubstansiasi

47. Untuk menghindari kesalahpahaman apapun tentang cara kehadiran ini, yang melampaui hukum alam dan merupakan mukjizat terbesar dari rupa-wujudnya,⁵⁰ kita harus mendengarkan dengan taat suara Gereja yang mengajar dan berdoa. Sekarang suara ini, yang terus-menerus menggemakan suara Kristus, meyakinkan kita bahwa Kristus tidak membuat diri-Nya hadir dalam Sakramen ini kecuali untuk mengubah seluruh substansi roti menjadi Tubuh Kristus dan seluruh substansi anggur menjadi Darah-Nya; perubahan tunggal dan mengagumkan yang oleh Gereja Katolik dengan tepat dan benar disebut transubstansiasi.⁵¹ Setelah

⁴⁹ *Dekret tentang Ekaristi mahakudus*, bab 1.

⁵⁰ Bdk. Ensiklik *Mirae caritatis*; *Acta Leonis XIII*, vol. XXII (1902-1903), 123.

⁵¹ Bdk. Konsili Trente, *Dekret tentang Ekaristi mahakudus*, bab 4 dan kanon 2.

transubstansiasi terjadi, wujud rupa roti dan anggur tidak diragukan lagi memperoleh makna baru, tidak lagi menjadi roti dan minuman biasa, tetapi tanda dari sesuatu yang suci dan tanda dari makanan rohani; tetapi sementara itu keduanya memperoleh makna baru dan tujuan baru karena mereka mengandung “realitas” baru yang tepatnya kita sebut ontologis. Karena di dalam rupa yang disebutkan di atas tidak ada lagi yang ada sebelumnya, tetapi sesuatu yang sangat berbeda; dan ini tidak hanya atas dasar penilaian iman Gereja, tetapi demi realitas objektif, karena setelah substansi atau sifat roti dan anggur diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus, tidak ada yang tersisa dari roti dan anggur tersebut selain wujud rupanya saja, di mana (di dalamnya) Kristus hadir seluruhnya dan seutuhnya dalam “realitas” fisik-Nya, bahkan secara badani hadir, meskipun tidak dengan cara yang sama di mana tubuh berada di suatu tempat.

Tulisan-tulisan Para Bapa Gereja

48. Itulah sebabnya, para Bapa Gereja memiliki tanggung jawab mulia untuk memperingatkan umat beriman agar, dalam memahami sakramen yang paling agung ini, mereka tidak memusatkan perhatian pada panca indra mereka – yang hanya mampu menangkap sifat dari roti dan anggur saja –melainkan pada Sabda Kristus, yang memiliki kuasa untuk mengubah, men-transformasi, “mengubah secara mendasar” roti dan anggur, menjadi Tubuh dan Darah Tuhan; memang, seperti yang sering dikatakan para Bapa Gereja, daya kuasa yang melakukan keajaiban ini adalah daya kuasa yang sama dari Tuhan yang Mahakuasa, yang pada awal mula menciptakan alam semesta dari ketiadaan.

49. “Anda diajari dalam hal-hal ini dan diberkati dengan iman yang sangat kuat”, kata Santo Sirilus dari Yerusalem, pada akhir khotbahnya tentang misteri Iman, “yang tampaknya roti, bukanlah

roti, meskipun terasa roti, melainkan Tubuh Kristus; dan apa yang tampak seperti anggur, bukanlah anggur, meskipun terasa anggur, melainkan Darah Kristus ... teguhkan hatimu dengan menerima roti itu sebagai santapan rohani dan jiwamu akan bersukacita.”⁵²

50. Santo Yohanes Krisostomus menegaskan: “Bukan manusia, tetapi Kristus – yang disalibkan untuk kita –sendirilah yang membuat hal-hal yang dipersembahkan itu menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Imam, *in persona Christi* (dalam kesatuan dengan pribadi Kristus), mengucapkan kata-kata itu, maka kekuasaan dan rahmat mereka adalah dari Tuhan. “Inilah Tubuh-Ku”: kata ini mengubah hal-hal yang dipersembahkan.”⁵³

51. Yohanes, Uskup Konstantinopel, sangat sependapat dengan komentar Sirilus, Uskup Aleksandria tentang Injil Santo Matius ini: “[Kristus] mengatakan secara demonstratif: ‘Inilah tubuh-Ku dan inilah darah-Ku,’ sehingga Anda tidak berpikir bahwa hal-hal yang Anda lihat hanyalah gambar; tetapi bahwa hal-hal yang dipersembahkan sungguh-sungguh diubah secara misterius oleh Allah Yang Mahakuasa menjadi Tubuh dan Darah Kristus, yang memberi kita kuasa Kristus yang menghidupkan dan menguduskan manakala kita ambil bagian di dalamnya.”⁵⁴

52. Uskup Ambrosius dari Milan, dalam pernyataannya yang jelas tentang perubahan Ekaristi, mengatakan: “Marilah kita yakini bahwa ini bukan sesuatu yang dibentuk olehkodrat, tetapi berkat (karunia) yang telah dikuduskan; dan bahwa kekuatan berkat ini lebih besar daripada kekuatan kodrat, karena kodrat itu sendiri diubah melalui berkat.” Untuk menegaskan kebenaran misteri ini,

⁵² *Katekese*, 22, 9 [*myst.* 4]: PG 33, 1103.

⁵³ *Homili tentang pengkhianatan Yudas*, 1, 6; PG 49, 380; bdk. *Homili tentang Mateus* 82, 5; PG 58, 744.

⁵⁴ *Tentang Mateus* 26, 27; PG 72, 451.

ia mengajukan banyak contoh mukjizat yang diceritakan dalam Kitab Suci, di antaranya kelahiran Yesus dari Perawan Maria, dan kemudian beralih ke karya penciptaan, dengan menyimpulkan secara demikian: “Karena itu Sabda Kristus yang mampu membuat sesuatu yang ada dari ketiadaan, bukankah Dia juga mampu mengubah segala sesuatu yang ada menjadi hal-hal yang belum ada sebelumnya? Bahkan, tidaklah kurang luar biasa untuk memberikan sifat baru pada kodrat itu daripada mengubahnya.”⁵⁵

Ajaran yang Konsisten dari Para Paus dan Konsili-konsili

53. Tidak perlu banyak kesaksian. Sebaliknya, akan lebih berguna untuk mengingat keteguhan iman yang dengannya Gereja, dengan suara bulat, menentang Berengarius, yang, karena menyerah menghadapi kesulitan akal manusia, menjadi orang pertama yang berani menyangkal perubahan Ekaristi; Gereja berulang kali mengancam akan mengutuknya jika dia tidak menarik kembali penyangkalannya. Oleh karena itu Santo Gregorius VII, Pendahulu Kita, memerintahkannya untuk bersumpah dengan kata-kata ini: “Dengan sepenuh hati saya percaya dan secara terbuka saya mengakui bahwa roti dan anggur yang diletakkan di atas mezbah, melalui misteri doa suci dan kata-kata Penebus kita, secara substansial diubah menjadi Tubuh dan Darah Tuhan kita Yesus Kristus yang sesungguhnya, layak,serta memberi kehidupan; dan bahwa setelah konsekrasi menjadi Tubuh Kristus yang sesungguhnya, yang lahir dari Perawan, dan yang demi keselamatan dunia dipersembahkan dan digantung pada kayu salib dan yang sekarang duduk di sebelah kanan Bapa; dan juga menjadi Darah Kristus yang sesungguhnya, yang mengalir dari lambung-Nya, yang tidak hanya menjadi tanda karena kuasa sakramen,

⁵⁵ *Tentang Misteri* 9, 50-52; PL 16, 422-424.

tetapi sungguh-sungguh dalam sifat kodrati dan dalam kebenaran substansinya.”⁵⁶

54. Kita memiliki suatu contoh yang mengagumkan tentang keteguhan iman Katolik di mana kata-kata ini oleh Konsili Ekumenis Lateran, Konstantinopel, Florence dan akhirnya Tridentine telah disetujui dengan suara bulat dan diajarkan terus-menerus tentang misteri perubahan Ekaristi, baik dari apa yang terkandung dalam pernyataan mereka tentang doktrin Gereja maupun dalam kutukan atas kesalahan.

55. Setelah Konsili Trente, Pendahulu kami Pius VI, menanggapi kesalahan Sinode Pistoia, memperingatkan dengan kata-kata serius bahwa para pastor paroki, yang memiliki tugas mengajar, tidak boleh lupa mengajarkan transubstansiasi, yang merupakan salah satu dari pasal-pasal iman.⁵⁷ Demikian juga Pendahulu kami yang dikenang dengan bahagia, Pius XII, mengingatkan akan batas-batas yang tidak boleh dilanggar oleh mereka yang membahas secara tidak langsung misteri transubstansiasi.⁵⁸ Kami sendiri dalam Kongres Ekaristi Nasional Italia baru-baru ini di Pisa, sesuai dengan tugas kerasulan Kami, telah secara terbuka dan khidmat memberikan kesaksian tentang iman Gereja.⁵⁹

56. Selain itu, Gereja Katolik tidak hanya selalu mengajarkan, tetapi juga menghayati iman akan kehadiran Tubuh dan Darah Kristus dalam Ekaristi dan selalu menyembah sakramen yang begitu agung ini dengan ibadat yang hanya diperuntukkan bagi

⁵⁶ Mansi, *Collectio amplissima Conciliorum*, 20, 524D.

⁵⁷ Konstitusi *Auctorem fidei*, 28 Agustus 1794.

⁵⁸ Nasihat 22 September 1956, AAS 48 (1956), 720 [bdk. TPS III, 281-282.].

⁵⁹ AAS 57 (1965), 588-592.

Allah seperti yang dikatakan Santo Agustinus: “Dalam daging-Nya, Kristus berjalan di antara kita, dan daging-Nya-lah yang Dia berikan kepada kita untuk dimakan demi keselamatan kita; tetapi tidak seorang pun makan daging ini tanpa terlebih dahulu menyembah-Nya ... maka, bukan hanya kita tidak berdosa jika menyembah-Nya, tetapi justru kita akan berdosa jika kita tidak menyembah-Nya.”⁶⁰

Adorasi kepada Sakramen Mahakudus

57. Gereja Katolik mempraktikkan adorasi Ekaristi ini, tidak hanya selama Misa tetapi juga di luar Misa, dengan menjaga dengan penuh bakti *hosti-hosti* yang telah dikonsekrir, dengan menahtakannya dalam sembahsujud yang penuh khidmat di hadapan umat beriman Kristiani, dan dengan membawa mereka dalam prosesi untuk sukacita umat beriman Kristiani.

58. Dalam dokumen-dokumen kuno Gereja terdapat banyak kesaksian tentang kebaktian ini. Para Uskup Gereja hendaknya mendesak umat beriman untuk menjaga Ekaristi yang mereka bawa pulang dengan sangat hati-hati. Santo Hippolytus memperingatkan dengan serius: “Tubuh Kristus seharusnya disantap oleh umat beriman dan bukan untuk diperlakukan dengan hina.”⁶¹

59. Kenyataannya, umat beriman akan menganggap diri mereka bersalah, persis seperti yang diingatkan Origenes, jika, setelah menerima Tubuh Tuhan dan menjaganya dengan hati-hati dan penuh hormat, sebagian jatuh karena kecerobohan.⁶²

⁶⁰ *Tentang Mazmur* 98, 9; PL 37, 1264.

⁶¹ *Tradisi Apostolik*; ed. Botte, *La Tradition Apostolique de St. Hippolyte*, Muenster (1963), hlm. 84.

⁶² In *Exodus fragm*; PG 12, 391.

60. Para gembala dengan tegas menegur atas kurangnya penghormatan yang semestinya, seperti dibuktikan oleh Novatianus, yang kesaksiannya layak dipercaya, menurutnya, siapapun layak dikutuk jika “setelah perayaan hari Minggu, dengan masih membawa Ekaristi seperti biasa, ... dia membawa Tubuh suci Tuhan bermain-main” bukannya pulang ke rumahnya, tetapi justru pergi ke tempat-tempat hiburan.⁶³

61. Santo Sirilus dari Aleksandria menganggap sungguh bodoh orang yang berpendapat bahwa Ekaristi yang tersisa hingga hari berikutnya tidak ada gunanya untuk pengudusan. “Karena Kristus tidak berubah,” tulisnya, “dan Tubuh kudus-Nya tidak berubah, sebaliknya kekuatan, kekuasaan, dan kasih karunia yang memberi hidup abadi terus ada di dalamnya.”⁶⁴

62. Juga tidak boleh dilupakan bahwa pada zaman dahulu umat beriman, ketika mereka berada di bawah tekanan penganiayaan yang kejam atau hidup dalam kesendirian demi kehidupan biara, menghidupi diri mereka setiap hari dengan Ekaristi, dengan mengambil Komuni Kudus bahkan dengan tangan mereka sendiri, ketika imam atau diakon tidak ada.⁶⁵

63. Namun, Kami tidak mengatakan ini untuk mengubah cara menjaga Ekaristi atau menerima Komuni Kudus seperti yang ditetapkan kemudian oleh hukum gerejawi dan berlaku hingga hari ini, tetapi hanya untuk mengungkapkan rasa syukur kami atas iman Gereja yang selalu satu dan sama.

⁶³ *De spectaculis*; CSEL III,(3) 8.

⁶⁴ *Surat kepada Calosyrius*; PG 76, 1075.

⁶⁵ Bdk. Basilius, *Surat* 93; PG 32, 483-486.

(Pesta) Tubuh Kristus, Contoh lain dari Adorasi

64. Pesta Tubuh Tuhan juga lahir dari iman yang satu ini, yang untuk pertama kali dirayakan di Keuskupan Liège, lewat karya hamba Allah yang terberkati Juliana dari Mont Cornillon dan oleh Pendahulu kami, Urbanus IV, ditetapkan bagi Gereja universal; dan ada banyak lembaga kesalehan Ekaristi lainnya yang berkembang pesat berkat inspirasi rahmat ilahi; dan melalui Gereja Katolik, hampir bersaing, berusaha baik untuk memberi hormat kepada Kristus dan bersyukur kepada-Nya atas karunia agung itu, serta memohon belas kasihan-Nya.

Anjuran untuk Memajukan Devosi Ekaristi

65. Oleh karena itu kami berdoa untuk Anda, Saudara-saudara yang Terhormat, agar iman ini, yang tidak melakukan apapun selain menjaga kesetiaan penuh kepada Sabda Kristus dan para Rasul, dandengan tegas menolak setiap pendapat yang salah dan merusak, tetap murni dan utuh di antara orang-orang yang dipercayakan kepada pemeliharaan dan penjagaan Anda, dan agar Anda mengembangkan devosi Ekaristi, yang harus menjadi pusat dan tujuan semua bentuk kesalehan lainnya.

66. Umat beriman, berkat perjuangan Anda yang gigih, semakin dapat mengetahui dan mengalami apa yang dikatakan Santo Agustinus: "Siapa pun yang ingin hidup memiliki tempat untuk tinggal dan hidup: biarlah ia mendekat, percaya, dan dipersatukan agar ia hidup. Jangan biarkan ia terlepas dari kesatuan dengan para anggota, jangan biarkan dia menjadi anggota busuk yang layak dipotong, ataupun menjadi anggota yang menyimpang yang memalukan: biarkan dia menjadi anggota yang elok, pantas, sehat, melekat pada tubuh, hidup dari dan tertuju kepada Allah saja; dan

biarkan dia sekarang bekerja di bumi agar kemudian dapat memerintah di surga.”⁶⁶

Misa Harian dan Komuni Kudus

67. Setiap hari, seperti yang diinginkan, hendaknya umat beriman dalam jumlah besar berpartisipasi secara aktif dalam korban Misa, dengan menyantap Komuni Kudus dengan hati yang murni dan suci, dan mengucapkan syukur kepada Kristus Tuhan atas karunia yang begitu agung. Mereka mengingat kata-kata Pendahulu Kami Santo Pius X: “(Adalah) kehendak Yesus Kristus dan Gereja agar semua umat beriman setiap hari datang ke perjamuan suci: agar umat beriman, yang dipersatukan dengan Allah melalui sakramen, dapat memperoleh darinya kekuatan untuk menguasai hawa nafsu, untuk menyucikan diri dari dosa-dosa kecil sehari-hari dan untuk menghindari dosa-dosa berat, yang menjadikan kelemahan manusia sebagai mangsanya.”⁶⁷ Pada siang hari, umat beriman hendaklah tidak lupa mengunjungi Sakramen Mahakudus, yang harus disimpan di tempat yang sangat istimewa menurut hukum liturgi, dengan penghormatan tertinggi di gereja-gereja, karena kunjungan itu adalah bukti rasa syukur, cinta bakti dan janji adorasi kepada Kristus Tuhan yang hadir di sana.

Martabat yang Dianugerahkan oleh Ekaristi

68. Setiap orang mampu memahami bahwa Ekaristi kudus menganugerahkan martabat yang tiada bandingnya kepada orang-orang Kristen. Karena tidak hanya ketika Korban dipersembahkan dan Sakramen diadakan, tetapi juga sesudahnya, ketika Ekaristi disimpan di gereja-gereja dan ruang-ruang doa, Kristus benar-

⁶⁶ St. Agustinus, *In Ioannem, tract. 26,13*; PL 35, 1613.

⁶⁷ *Dekret Kongregasi Suci Konsili*, 20 Desember 1905, disetujui St. Pius X; ASS 38 (1905), 401.

benar Imanuel, yaitu, “Allah beserta kita.” Sejak siang hingga malam Dia berada di antara kita, Dia tinggal bersama kita dengan penuh kasih karunia dan kebenaran⁶⁸: Ia memulihkan moral, memelihara kebajikan, menghibur yang menderita, menguatkan yang lemah, dan meminta semua orang yang mendekat kepada-Nya untuk meniru-Nya, sehingga melalui teladan-Nya mereka dapat belajar untuk menjadi lemah lembut dan rendah hati, dan untuk tidak mencari kepentingan diri sendiri, tetapi kepentingan Allah. Oleh karena itu, siapapun yang menyambut Sakramen Ekaristi Kudus dengan devosi khusus dan berusaha untuk dengan antusias dan kemurahan hati mengasihi Kristus yang mencintai kita tanpa batas, mengalami dan memahami sepenuhnya – dengan kegembiraan dan manfaat yang besar bagi jiwa – betapa berharganya kehidupan yang tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah;⁶⁹ dan betapa berharganya bercakap-cakap dengan Kristus, karena tidak ada yang lebih menghibur di bumi ini dan tidak ada yang lebih efektif untuk menempuh jalan kekudusan.

69. Saudara-saudara yang Terhormat, Anda juga mengetahui bahwa Ekaristi disimpan di gereja-gereja dan ruang-ruang doa sebagai pusat spiritual dari komunitas religius dan komunitas paroki, bahkan Gereja universal dan seluruh umat manusia, karena yang terselubung itu adalah Yang Kudus, Kristus Kepala Gereja yang tak terlihat, Penebus dunia, Pusat semua hati, “yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup.”⁷⁰

70. Oleh karena itu, ibadat ilahi Ekaristi menggerakkan jiwa dengan kuat untuk memupuk cinta “sosial”,⁷¹ yang dengannya

⁶⁸ Bdk. *Yoh* 1:14.

⁶⁹ Bdk. *Kol* 3:3.

⁷⁰ *1Kor* 8:6.

⁷¹ Bdk. St. Agustinus, *Tentang penafsiran harfiah dari Kejadian* 11, 15, 20; PL 34, 437.

kesejahteraan umum diletakkan di atas kesejahteraan pribadi; marilah kita membuat tujuan kita untuk tujuan komunitas, paroki, Gereja universal; dan marilah kita menyebarkan cinta kasih ke seluruh dunia, karena kita tahu bahwa di mana-mana ada para anggota Kristus.

Tanda dan Tujuan Kesatuan

71. Saudara-saudara Yang Terhormat, oleh karena Sakramen Ekaristi adalah tanda dan sumber kesatuan Tubuh Mistik Kristus, dan bagi mereka yang sangat memuliakan-Nya, Sakramen Ekaristi membangkitkan semangat “menggereja” yang aktif, maka jangan bosan meyakinkan umatmu bahwa, seraya mendekati Misteri Ekaristi, mereka harus belajar untuk menjadikan tujuan Gereja sebagai tujuan mereka sendiri, berdoa kepada Allah tanpa jemu, mempersembahkan diri mereka kepada Allah sebagai korban syukur bagi perdamaian dan kesatuan Gereja; agar semua putra-putri Gereja menjadi satu dan memiliki perasaan yang sama, dan jangan ada perpecahan di antara mereka, tetapi menjadi sempurna dalam perasaan yang sama dan dalam pemikiran yang sama, seperti yang diinginkan Rasul;⁷² dan semua orang yang belum bersatu dalam persekutuan sempurna dengan Gereja Katolik, tetapi dimuliakan dan dihormati dalam nama Kristen meskipun terpisah darinya, datang sesegera mungkin untuk bersatu dengan kita, melalui pertolongan rahmat Allah, dalam kesatuan iman dan persekutuan yang dikehendaki Kristus sebagai ciri khas murid-murid-Nya.

⁷² Bdk. 1Kor 1:10.

Tugas Khusus Para Religius

72. Kemauan untuk berdoa dan menguduskan diri bagi Allah demi kesatuan Gereja harus dipandang sebagai hal istimewa oleh kaum religius, perempuan dan laki-laki, karena mereka membaktikan diri mereka secara khusus kepada adorasi Sakramen Mahakudus, yang menjadikan mereka seperti mahkota di bumi berkat kaul yang mereka ucapkan.

Dekret Tridentin

73. Selain itu, Gereja di masa lalu telah memikirkan dan masih menganggap bahwa tak ada yang lebih kuno dan lebih menggemirakan daripada kerinduan akan persatuan seluruh umat Kristen. Kami ingin mengungkapkannya sekali lagi dengan kata-kata yang sama dari Konsili Trente dalam kesimpulan Dekret tentang Ekaristi Mahakudus: "Akhirnya, Sinode Kudus dengan kasih sayang seorang ayah menasihati, menyerukan, berdoa dan memohon 'melalui belas kasihan Allah kita,'⁷³ agar semua orang Kristen, dalam *tanda persatuan* ini, dalam *ikatan kasih* ini, dalam simbol kerukunan ini, akhirnya sepakat dan bersatu, dan mengingat begitu agung dan begitu mulia cinta kasih Tuhan kita Yesus Kristus, yang memberikan nyawa-Nya yang dikasihi sebagai harga atas keselamatan kita dan yang memberikan *daging-Nya untuk dimakan*;⁷⁴ hendaklah mereka percaya dan menyembah misteri Tubuh dan Darah-Nya yang suci ini dengan iman yang kokoh dan teguh, dengan devosi, kesalehan dan sembah bakti, yang memungkinkan mereka untuk sering menerima roti yang *mahakudus* itu,⁷⁵ dan hendaklah ini benar-benar menjadi kehidupan jiwa dan kesehatan abadi akal-budi mereka, sehingga 'oleh kekuatan

⁷³ Luk 1:78.

⁷⁴ Yoh 6:48 dst.

⁷⁵ Mat 6:11.

makanan itu⁷⁶ mereka, dari peziarahan duniawi yang menyedihkan ini, dapat mencapai tanah air surgawi untuk makan di sana, tanpa selubung apapun, 'roti para malaikat' yang sama⁷⁷ yang sekarang kita 'santap di bawah selubung suci.'⁷⁸

74. O, Penebus yang amat baik hati, yang sesaat menjelang kematian-Nya berdoa kepada Bapa agar semua orang yang percaya kepada-Nya menjadi satu sama seperti Dia dan Bapa adalah satu,⁷⁹ berkenan mengabulkan sesegera mungkin doa kami yang penuh semangat ini dan doa seluruh Gereja, sehingga kami semua dapat merayakan Misteri Ekaristi dengan satu suara dan satu iman, dan dengan mengambil bagian dalam Tubuh Kristus dengan menjadi satu tubuh,⁸⁰ (kami) disatukan oleh ikatan yang sama yang Kristus kehendaki.

75. Dan kami juga menyapa, dengan cinta kebapaan, mereka yang tergabung dalam Gereja-Gereja Timur yang terhormat, di mana terdapat begitu banyak Bapa terkenal yang kesaksian mereka tentang Ekaristi dengan senang hati kami ingat dalam Surat Kami ini. Kami merasa diliputi oleh kegembiraan yang besar ketika kami menimbang-nimbang iman Anda tentang Ekaristi, yang bertepatan dengan iman kami, ketika kami mendengarkan doa-doa liturgi yang dengannya Anda merayakan Misteri yang begitu agung, ketika kami mengagumi ibadat Ekaristi Anda dan ketika kami membaca karya-karya teologis Anda yang menjelaskan dan membela doktrin seputar sakramen yang paling mulia ini.

⁷⁶ 1 Raj 19:8.

⁷⁷ *Mzm* 77:25.

⁷⁸ *Dekret tentang Ekaristi Mahakudus*, bab. 8.

⁷⁹ Bdk. *Yoh.* 17:20-21.

⁸⁰ Bdk. *1Kor* 10:17.

76. Semoga Perawan Maria yang Terberkati, dari siapa Kristus Tuhan telah menerima kedagingan, yang dalam sakramen ini “dikandung, dipersembahkan dan diterima”⁸¹ dalam wujud rupa roti dan anggur; dan semoga semua orang kudus Allah, terutama mereka yang merasakan devosi yang lebih bersemangat kepada Ekaristi ilahi, menjadi perantara kepada Bapa yang berbelas kasihan, sehingga kesatuan persekutuan yang sempurna di antara semua orang Kristen dapat tumbuh dan berkembang melalui iman bersama dan ibadat Ekaristi. Kata-kata martir Ignatius, yang menasihati umat Filadelfia tentang kejahatan penyimpangan dan perpecahan, di mana Ekaristi adalah obatnya, terpatri dalam jiwa: “Oleh karena itu,” katanya, “berusahalah untuk memanfaatkan satu-satunya Ekaristi: karena hanya satu itulah Daging Tuhan kita Yesus Kristus, dan satu piala dalam kesatuan dengan Darah-Nya, satu altar, satu Uskup ...”⁸²

77. Ditopang oleh harapan yang sangat manis bahwa dari ibadat Ekaristi yang meningkat, akan diperoleh banyak kebaikan bagi seluruh Gereja dan seluruh dunia, bagi Anda, Saudara-saudara yang Terhormat, bagi para imam, para religius, dan bagi semua orang yang bekerja sama dengan Anda, bagi semua umat beriman yang dipercayakan kepada pemeliharaan Anda, kami memberikan Berkat Apostolik dengan curahan cinta yang besar, sebagai harapan rahmat surgawi.

Diberikan di Basilika St. Petrus, Roma, pada hari ketiga bulan September, pesta Paus St. Pius X, pada tahun 1965, tahun ketiga masa Kepausan Kami.

Paus Paulus VI

⁸¹ KHK (1917), kanon 801.

⁸² *Surat kepada Jemaat Filadelfia* 4; PG 5. 700.